



Pandangan Masyarakat di Desa Tuntungan terhadap Mahasiswi Bercadar UINSU Medan

Vinky Raisyah^{1*}, Suryani Siregar², Nuraini³, Nabilah Aprilia⁴, Poppy Indah⁵

Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353

*Korespondensi penulis: vinkyraisyah8@gmail.com

Abstract. *This study aims to discuss the views of the community in Tuntungan Village, Pancur Batu Sub-District, towards veiled students from the State Islamic University of North Sumatra Medan. Veiled students often face various responses from the community, ranging from acceptance to rejection. Some people think that the veil is part of a symbol of obedience in religion and the identity of Muslim women who obey the teachings of Islam. But others reject the use of the veil, because it is often influenced by negative stigmas that associate it with radicalism or terrorism. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to deeply understand the views of the community and the factors that influence it. This research found that there are differences in people's views that are not only influenced by religious understanding, but also by the level of education, exposure to information and direct interaction by veil users.*

Keywords: View, Society, Veil.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan masyarakat di Desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu, terhadap mahasiswi bercadar dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Mahasiswi bercadar sering kali menghadapi berbagai tanggapan dari masyarakat, mulai dari diterima hingga terdapat penolakan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa cadar itu termasuk bagian dari simbol taat dalam beragama dan identitas Muslimah yang patuh terhadap ajaran Islam. Tetapi sebagian lainnya menolak adanya penggunaan cadar ini, karena seringnya dipengaruhi oleh stigma negatif yang mengaitkannya dengan radikalisme ataupun terorisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam terhadap pandangan masyarakat serta faktor faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menemukan adanya perbedaan pandangan masyarakat yang tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman agama, tetapi juga oleh tingkat pendidikan, paparan informasi dan interaksi langsung oleh pengguna cadar.

Kata kunci: Pandangan, Masyarakat, Cadar,

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sangat dikenal dengan keberagamannya, agama menjadi salah satu pilar utama yang membentuk identitas dan budaya. Indonesia, sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, ekspresi keagamaan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Salah satu bentuk ekspresi keagamaan adalah penggunaan cadar oleh perempuan Muslim di tengah masyarakat. Keberadaan mahasiswi bercadar sering menjadi sorotan dalam masyarakat, khususnya di lingkungan akademik dan sosial. Di Indonesia, cadar kerap dianggap sebagai simbol ketaatan dalam beragama, meskipun disisi lain ada juga muncul pandangan yang beragam. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hal ini menjadi topik yang menarik

untuk di teliti. Desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu, memiliki bermacam-macam pandangan terhadap cadar.

Bagi sebagian masyarakat, cadar dianggap sebagai wujud ketaatan agama, namun ada pula yang beranggapan ataupun memandangnya sebagai bentuk keasingan atau bahkan menghubungkannya dengan stereotip tertentu, misalnya seperti radikalisme. Pandangan ini sering kali dipengaruhi oleh stigma negatif yang mengaitkan cadar dengan kelompok radikal atau terorisme, biasanya persepsi itu muncul karena banyak dipengaruhi oleh pemberitaan media massa. Pandangan negatif terhadap cadar tidak hanya dari pengaruh media, tetapi juga dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dan tujuan penggunaan cadar. Beberapa masyarakat memiliki pandangan bahwa cadar bukanlah bagian dari budaya lokal, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang asing atau bahkan mengancam nilai-nilai tradisional. Selain itu, minimnya interaksi antara mahasiswi bercadar dengan masyarakat setempat sering kali membuat jarak dan kesalahpahaman. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa sulit menerima kehadiran mahasiswi bercadar dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam situasi ini, pastinya mendorong munculnya pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Desa Tuntungan menilai mahasiswi bercadar dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Hal ini tentu menjadi penting untuk diteliti karena mencerminkan interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pandangan terhadap cadar juga dapat menggambarkan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dan toleransi. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat pentingnya memahami hubungan antara pandangan masyarakat dan keberagaman ekspresi keagamaan.

Pandangan masyarakat terhadap mahasiswi bercadar bukan hanya sekedar mencerminkan pandangan individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana agama, budaya, dan media massa berperan dalam membentuk pandangan tersebut. Dengan memahami lebih dalam mengenai pandangan masyarakat Desa Tuntungan terhadap mahasiswi bercadar, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan, netral dan penolakan dari masyarakat, serta mencari solusi untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan keharmonisan.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan dan konflik keberagaman budaya dan agama. Sebagai negara dengan pluralitas yang tinggi, Indonesia sering dihadapkan oleh konflik-konflik yang berkaitan dengan toleransi dan integrasi sosial. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang

berguna dalam membangun pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai bentuk ekspresi keagamaan, termasuk penggunaan cadar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) beliau memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif lebih sesuai dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap persepsi, motivasi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, penelitian ini tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang suatu fenomena tertentu, dan mengharuskan mengkaji subjek untuk mengembangkan bentuk dan hubungan yang bermakna. (Creswell, 2010). Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini mengkehendaki adanya jumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab (Subadi: 2006).

Peneliti melakukan penelitian di Desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu, Deli Serdang, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu, baik itu laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik sampel yang dilakukan secara acak atau tanpa pilih-pilih. Yang berperan sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan menggunakan pedoman berupa observasi, pedoman wawancara (daftar pertanyaan), rekaman suara, catatan peneliti, buku dan pulpen. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, datanya dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Bagian Hasil

Berdasarkan penelitian yang diperoleh oleh peneliti dengan wawancara 15 informan, hasilnya adalah pandangan masyarakat di desa Tuntungan, Kec. Pancur Batu terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar dapat terbagi menjadi 3 kategori, yaitu setuju, netral dan tidak setuju. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut berupa faktor budaya, faktor agama, pengaruh sosial, interaksi sosialnya dan media massa.

Pandangan Yang Setuju

Sebanyak 6 informan masyarakat desa Tuntungan, menyetujui dan mendukung pemakaian cadar oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, karena mereka menganggap bahwa cadar itu termasuk bentuk ketaatan pada ajaran agama dan perlindungan diri dengan cara menutup aurat. Mereka percaya bahwasanya cadar itu bisa melindungi diri penggunanya dari pandangan buruk laki laki ajnabi.

“Saya sih setuju banget ya, dukung banget malah karena dilihatnya anggun gitu tertutup, bisa menjaga diri juga sih dari laki laki nakal.” (P4)

“Kalau saya dukung, bagus apalagi anak zaman sekarang kan bahaya banget pergaulannya, bisa jadi perlindungan diri lah dan termasuk bentuk syariat islam juga.” (P6)

Pandangan Netral

Terdapat 5 Informan masyarakat desa Tuntungan, yang memiliki sikap netral atau pandangan netral. Mereka menganggap bahwa pemakaian cadar merupakan pilihan setiap individu dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

“Kalau saya sih bebas, selagi baik untuk dirinya ya sudah, asalkan tidak membuat masalah saja atau membuat buruk nama Islam dengan besarnya.” (P8)

“Biasa aja sih, gak mempermasalahkan itu pilihan pribadi dia, pilihan hidupnya, jadi saya juga tidak bisa mengatur.” (P10)

Pandangan Tidak Setuju

Sebanyak 4 informan masyarakat desa Tuntungan, memberikan pandangan tidak setuju terhadap mahasiswi bercadar. Mereka memberikan alasan khawatir, cadar tersebut

disalahgunakan penggunaannya dan menganggap bahwa itu termasuk bagian dari sunnah yang tidak harus dipenuhi. Ada juga yang mengatakan akan susah berinteraksi mengenai wajahnya dikarenakan tertutup.

“Saya Cuma takutnya disalahgunakan aja serius, banyak kali kan di berita-berita orang pakai cadar ternyata radikal, ternyata teroris dan ternyata laki laki dengan tujuan tertentu. Jadi takut aja gitu.” (P12)

“Wajah itu kan termasuk identitas diri ya, jadi kalau ditutup begitu yang ada susah mengenalinya, susah juga berinteraksi sama orang bercadar karena banyak diemnya juga. Seperti mengasingkan diri.” (P15)

Tabel 1

Partisipan (P)	Jumlah Informan	Persentase (%)
Setuju	6	40%
Netral	5	33,3%
Tidak Setuju	4	26,7%

Sub Bagian Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan catatan lapangan, pandangan masyarakat terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada yang setuju atau mendukung, ada yang biasa saja atau netral, dan ada juga yang tidak atau kurang setuju. Faktor agama menjadi salah satu faktor utama yang menyetujui penggunaan cadar. Sebagian besar informan yang mendukung pemakaian cadar berpendapat bahwa itu termasuk bagian syariat Islam, taat beragama yang mendekatkan diri kepada Allah, ada juga yang mengatakan bahwa itu bentuk perlindungan diri, menjaga aurat dan menghindari pandangan yang tidak diinginkan dari para lelaki ajnabi. Pendapat ini bukan hanya mempersoalkan penampilan, tetapi juga men-support ketaatan dalam beragama. Seperti salah satu partisipan mengatakan,

“Kalau saya dukung, bagus apalagi anak zaman sekarang kan bahaya banget pergaulannya, bisa jadi perlindungan diri lah dan termasuk bentuk syariat islam juga.” (P6)

Kemudian, ada yang berpendapat netral. Mereka menganggap bahwa itu urusan setiap individu, hak pribadi dan tidak mau mempermasalahkannya. Faktor ini bisa disebut dengan faktor toleransi sesama manusia dan kebebasan setiap individunya. Mereka merasa tidak perlu ikut campur dan mempermasalahkan pilihan seseorang dalam berbusana atau berpakaian, asalkan itu tidak mengganggu kenyamanan bersama dan hubungan sosial antar masyarakat.

Sedangkan bagi yang kurang atau tidak setuju, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap cadar. Pertama, terdapat faktor budaya (kebiasaan) para masyarakat di desa Tuntungan. Mereka beranggapan tidak terbiasa dan menutupi identitas sehingga mempersulit interaksi sosial. Kedua, ada juga faktor keterlibatan media massa atau berita-berita yang muncul yang berkaitan dengan cadar dinilai sebagai bentuk aksi terorisme dan radikalisme, karena pengaruh tersebut masyarakat akhirnya memiliki pandangan bahwa seseorang yang bercadar ditakutkan termasuk dalam kelompok teroris ataupun radikalisme tersebut. Ketiga, terdapat faktor sosial. Partisipan beranggapan bahwa seseorang yang menggunakan cadar seperti “terasing” atau memisahkan diri dari masyarakat lainnya yang mengakibatkan tidak terjadinya interaksi sosial di masyarakat tersebut. Sebenarnya, informan yang pada saat itu kami lakukan wawancara dan beranggapan kurang atau tidak setuju, ada beberapa yang memang non-muslim dan ada pula yang Islam. Pendapat tidak setuju dari yang beragama Islam beralasan dengan menggunakan logika, bahwa seseorang itu perlu identitas jadi sewajarnya saja dalam beragama dan berpakaian.

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini, terdapat stereotip negatif bagi wanita yang menggunakan cadar. Stereotip adalah generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian (Murdianto, 2018). Stereotip negatif adalah akibat generalisasi yang terlalu sederhana dan tidak komprehensif. (Sholahuddin, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pandangan masyarakat di desa tuntungan terhadap mahasiswi berdasar terhadap mahasiswi berdasar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, terbagi menjadi beberapa kategori. Sebagian besar masyarakat menyetujui penggunaan cadar dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan wujud ketaatan terhadap ajaran agama dan bentuk perlindungan diri. Mereka beranggapan bahwa penggunaan cadar dinilai sebagai bentuk kesalehah-an dan upaya menjaga kehormatan wanita sesuai ajaran agama Islam. Pendapat ini didukung oleh kepercayaan bahwa cadar membantu seseorang lebih dekat kepada Allah, dan membantu meminimalisir dosa, baik wanita yang memakainya atau laki laki yang melihatnya.

Namun, tidak semua masyarakat atau partisipan memiliki pandangan yang sama. Sebagian lainnya bersikap netral, yang beranggapan bahwa penggunaan cadar merupakan pilihan pribadi yang tidak perlu di dipermasalahkan dan diikut campur selama tidak mengganggu dan tidak membuat masalah pada masyarakat sekitar. Sikap ini menggambarkan toleransi dan kebebasan hak individu, yang di mana mereka cenderung menerima keberadaan

mahasiswi bercadar tanpa memihak ataupun menolak. Sebaliknya, ada pula masyarakat yang tidak setuju dengan pengguna cadar. Mereka beranggapan belum terbiasa dengan pola kehidupan masyarakat tersebut. Ketidaksetujuan ini didasarkan pada persepsi bahwa cadar bisa memberikan jarak dan membatasi interaksi antar masyarakat. Ada juga faktor keterlibatan media massa atau berita-berita yang pada akhirnya beranggapan, bahwa pengguna cadar itu terorisme atau radikal. Secara keseluruhan, perbedaan pandangan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Tuntungan mempunyai keberagaman dalam menilai penggunaan cadar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M., Hamzah, U., Basuki, S., Masruri, S., & Hayadin. (2019). Struktur kesucian, hijrah, dan ruang queer: Analisa terhadap perilaku mahasiswa bercadar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 216–227.
- Alfiah, N. U., & Rahmatika, A. (2022). Perempuan dan stigma cadar: Strategi dakwah komunitas Niqab Squad Jogja (NSJ) dalam mengubah perspektif masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 1–77.
- Ali, M. (n.d.). Citra diri perempuan bercadar: Analisis fenomenologis terhadap pandangan perempuan bercadar. *Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies*, 2(1), 13–24.
- Amanda, R., & Mardianto. (2014). Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. *Jurnal RAP UNP*, 5(1), 72–81.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2019). Pengalaman perempuan bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24036/character.v6i2.12345>
- Huda, S., & Permadi, I. (2019). Fenomena cadar dalam perspektif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 74–102. Diperoleh dari <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>
- Ilhami, M. R., Husna, Z., Putra, M. A. H., Rusmaniah, & Handy, M. R. N. (2022). Sikap remaja bercadar terhadap stigma masyarakat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 87–95. Diperoleh dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Indah, P. D. P., & Legowo, M. (2019). Eksistensi mahasiswi bercadar (Studi kelompok Uinsa Ninja Squad). Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya. <https://repository.unesa.ac.id>
- Iqbal Faiz, M. T. (2023). Fenomena hijab dan cadar dalam masyarakat (studi hadis hijab dan cadar). *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2(1), 12–28. Diperoleh dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php>
- Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman perempuan bercadar. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–12.

- Nurjanah, I., Juwita, R., & Dwivayani, K. D. (2024). Komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar dalam interaksi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 12(4), 201–212. Diperoleh dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/>
- Nursalam, & Syarifuddin. (2015). Persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar di Desa To'bia Kabupaten Luwu. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–10.
- Pohan, R. A., & Fitria, S. (2022). Apakah memakai cadar merupakan kebutuhan? Analisis tematik pada motif mahasiswa memakai cadar di Indonesia. *An Nadwah*, 28(1), 21–32.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Syarwinda, C. I., & Suzanna, E. (2020). Penyesuaian diri mahasiswa bercadar di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.10200>
- Wahidah, N., & Nuranisah, E. (2020). Diskriminasi perempuan bercadar dalam perspektif hegemoni. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.530>